

STATUS DARAH DAN KUASA BAHASA: ANALISIS POST-STRUTURALIS ATAS IDENTITAS KARAKTER DALAM NOVEL "HARRY POTTER"

Dian Aulia Rahmah¹

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2025

Revised Juli 2025

Accepted Juli 2025

Available online Juli 2025

Email:

dianauliaer@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Isu status darah dalam *Harry Potter* bukan sekadar elemen dunia fantasi, melainkan konstruksi sosial yang mencerminkan hierarki, eksklusivitas, dan relasi kuasa. Istilah seperti *pure-blood*, *half-blood*, dan *muggle-born* digunakan bukan hanya untuk membedakan garis keturunan, tetapi juga untuk menetapkan posisi sosial, legitimasi, dan otoritas dalam masyarakat sihir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana identitas karakter dibentuk dan dinegosiasikan melalui wacana tentang status darah. Pendekatan post-strukturalis digunakan sebagai kerangka teoritis, khususnya pemikiran Michel Foucault tentang wacana dan kuasa, serta konsep identitas cair dari Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kualitatif dengan fokus pada narasi, dialog, dan penggunaan bahasa dalam teks. Temuan utama menunjukkan bahwa status darah dalam novel berfungsi sebagai perangkat ideologis yang mereproduksi relasi kuasa. Bahasa menjadi alat untuk meneguhkan atau menggugat posisi sosial karakter. Identitas tokoh-tokoh seperti Hermione, Harry, dan Draco terbentuk dalam ketegangan antara label sosial dan resistensi terhadapnya. Kesimpulannya, *Harry Potter* tidak hanya membangun dunia sihir, tetapi juga mencerminkan pertarungan simbolik seputar kuasa, identitas, dan representasi yang relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *post-strukturalisme, Harry Potter*

Pendahuluan

Status darah sangat penting dalam dunia sihir *Harry Potter* karena ia menjadi dasar utama pembentukan hierarki sosial, legitimasi kuasa, dan identitas dalam komunitas penyihir. Status ini merujuk pada kemurnian garis keturunan sihir seseorang dan terbagi ke dalam tiga kategori utama:

- **Pure-blood** - Penyihir yang lahir dari dua orang tua penyihir. Kelompok ini dianggap "murni" dan sering menempati posisi sosial yang tinggi.
- **Half-blood** - Penyihir yang memiliki satu orang tua penyihir dan satu non-penyihir (Muggle).
- **Muggle-born** - Penyihir yang lahir dari orang tua non-sihir. Mereka sering disebut secara peyoratif sebagai "mudblood" oleh kelompok ekstremis.

Mengapa ini penting?

1. Legitimasi Kuasa dan Status Sosial

Kelompok pure-blood (seperti keluarga Malfoy) menggunakan status darah untuk mempertahankan dominasi sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat sihir. Mereka memandang diri superior dan memperlakukan penyihir non-pure-blood sebagai kelas bawah.

2. Diskriminasi dan Ideologi

Status darah menjadi alat diskriminasi yang mirip dengan rasialisme dalam dunia nyata. Voldemort dan para pengikutnya (Death Eaters), meskipun dipimpin oleh seorang half-blood, mempromosikan supremasi darah murni sebagai ideologi.

3. Konflik Identitas dan Perlawanan

Tokoh-tokoh seperti Hermione (muggle-born), Snape (half-blood), dan Harry (half-blood yang dianggap istimewa) menunjukkan bagaimana identitas karakter dibentuk oleh, sekaligus melawan, struktur sosial berbasis darah ini.

4. Simbol Kuasa dan Ketimpangan Sosial

Status darah menjadi simbol kuasa yang tersembunyi dalam bahasa, institusi (seperti Hogwarts), dan hukum, sehingga memperlihatkan bagaimana dunia sihir mencerminkan ketimpangan dan ketegangan ideologis yang sangat manusiawi.

Singkatnya, status darah di *Harry Potter* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat atau menggugat kuasa, dan menjadi inti dari banyak konflik naratif dan ideologis dalam seri tersebut. Relevansi isu **status darah** dalam *Harry Potter* dengan tema **identitas, kekuasaan, dan diskriminasi** sangat kuat, karena seluruh sistem sosial dunia sihir dibentuk oleh relasi kuasa yang mengandalkan konstruksi identitas berdasarkan garis keturunan.

Berikut penjelasannya:

Identitas: Dibentuk dan Didefinisikan oleh Status Darah

Status darah menjadi kerangka utama dalam menentukan **siapa seseorang dalam masyarakat sihir**. Identitas karakter—seperti Harry (half-blood), Hermione (muggle-born), atau Draco (pure-blood)—dibentuk tidak hanya oleh pilihan pribadi, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat memberi label berdasarkan darah mereka. Dalam konteks post-strukturalis, ini menunjukkan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap atau bawaan, melainkan **dikonstruksi oleh wacana dominan**.

Contoh: Hermione, meskipun sangat cerdas, tetap dipanggil "mudblood" oleh kelompok supremasi darah murni—identitasnya dipertanyakan meski kemampuan sihirnya melebihi banyak pure-blood.

Kekuasaan: Bahasa dan Garis Keturunan sebagai Alat Dominasi

Status darah digunakan oleh kelompok elite (seperti keluarga Malfoy) untuk **mengontrol akses terhadap kekuasaan politik, simbolik, dan budaya**. Bahasa menjadi instrumen kekuasaan; istilah seperti *mudblood* atau *blood traitor* bukan sekadar hinaan, tapi juga **alat reproduksi ideologi diskriminatif**.

Contoh : Voldemort, yang sebenarnya half-blood, memanfaatkan ideologi pure-blood sebagai alat kuasa untuk memobilisasi ketakutan dan loyalitas. Ini menunjukkan bagaimana kuasa bekerja tidak dari kebenaran, tapi dari wacana.

Diskriminasi: Sistemik dan Diinstitusionalisasi

Diskriminasi berbasis status darah di dunia sihir bersifat sistemik—terlihat dalam bagaimana keluarga muggle-born dicurigai, diinterogasi, bahkan diburu saat Voldemort berkuasa. Sistem pendidikan, hukum, dan politik (misalnya Kementerian Sihir) seringkali ikut melanggengkan ideologi tersebut, meskipun secara tidak eksplisit.

Contoh : Pada buku edisi terakhir yaitu *Deathly Hallows*, menunjukkan ada daftar registrasi untuk muggle-born—cerminan nyata dari rezim totaliter dan praktik apartheid berbasis ras.

Kesimpulan Relevansi:

Status darah di *Harry Potter* menjadi metafora yang kuat untuk **konstruksi identitas, relasi kuasa, dan praktik diskriminasi** dalam masyarakat. Ia menunjukkan bahwa bahasa dan simbol-simbol identitas bukan netral, tapi penuh muatan ideologis. Dengan demikian, isu ini tetap relevan untuk membaca realitas sosial kita sendiri—tentang bagaimana perbedaan dikonstruksi, siapa yang mendapat tempat, dan siapa yang disingkirkan.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Menganalisis bagaimana wacana tentang status darah dalam novel *Harry Potter* membentuk identitas sosial dan ideologis para karakter.
- Mengungkap peran bahasa sebagai instrumen kuasa dalam membangun dan mempertahankan hierarki sosial di dunia sihir.
- Menelaah bagaimana karakter dalam novel merespons, menegosiasikan, atau menolak identitas yang dilekatkan melalui wacana status darah.
- Menggunakan pendekatan post-strukturalis (khususnya Foucault dan Stuart Hall) untuk memahami hubungan antara representasi, kuasa, dan pembentukan identitas dalam teks sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana status darah dikonstruksikan sebagai wacana dalam novel *Harry Potter*?
- Bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk mereproduksi atau menggugat relasi kuasa dalam dunia sihir?
- Bagaimana identitas karakter dalam novel dibentuk, dinegosiasikan, atau dilawan melalui wacana tentang status darah?
- Bagaimana pendekatan post-strukturalis dapat menjelaskan hubungan antara bahasa, kuasa, dan identitas dalam teks fiksi seperti *Harry Potter*?

Post-strukturalisme merupakan pendekatan teori yang menolak gagasan bahwa makna bersifat tetap dan tunggal. Dalam perspektif ini, **bahasa dipahami sebagai konstruksi makna** yang terus-menerus dinegosiasikan dan berubah-ubah sesuai konteks sosial dan kekuasaan. Artinya, makna tidak ditemukan secara natural dalam kata atau konsep, melainkan dibentuk melalui hubungan kompleks antara teks, pembaca, dan konteks historis-kultural. Menurut Michel Foucault, wacana bukan sekadar kumpulan kata atau kalimat, tetapi **praktik yang menghasilkan pengetahuan dan sekaligus mengatur relasi kuasa** dalam masyarakat. Kuasa bekerja melalui wacana dengan menetapkan apa yang dianggap benar, normal, atau sah, serta membatasi cara berpikir dan bertindak individu dan kelompok.

Dalam konteks novel *Harry Potter*, konsep status darah tidak dapat dipahami sebagai fakta biologis yang mutlak. Sebaliknya, status darah adalah **hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui wacana**, yakni penggunaan bahasa yang mengkategorikan penyihir ke dalam kelompok seperti *pure-blood*, *half-blood*, dan *muggle-born*. Label-label tersebut bukan hanya membedakan garis keturunan secara fiktif, tetapi juga berfungsi mereproduksi hierarki sosial dan legitimasi kuasa dalam dunia sihir. Dengan demikian, status darah menjadi produk bahasa yang mengandung muatan ideologis dan kekuasaan, bukan kenyataan biologis yang alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode analisis wacana untuk menelaah konstruksi identitas dan relasi kuasa yang tercermin dalam teks novel *Harry Potter*. Sumber data utama berupa kutipan langsung dari narasi dan dialog yang berkaitan dengan isu status darah, identitas, dan kuasa bahasa. Beserta kutipan langsung narasi ataupun dialog dari novel *Harry Potter* itu sendiri yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Draco Malfoy (Pure-blood)

Contoh Dialog :

- 1) Sering menyebut kata "*mudblood*" dengan nada merendahkan kepada para murid yang memiliki garis keturunan muggle-born.
Analisis : Karakter Draco merepresentasikan wacana dominan yang memihak pure-blood sebagai "ras unggul".
Kuasa bahasa : Diskriminasi, merasa eksklusif, membangun identitas yang superior.
- 2) "Mudbloods are filth!" (Sebuah penghinaan kepada karakter Hermione Granger).
Wacana dominan : Supremasi darah murni.
Makna/Konstruksi Identitas : Memperkuat identitas elite dan pelecehan sosial.
- 3) "They're filthy little Mudbloods".
Wacana dominan : Supremasi terhadap darah murni.
Makna/Konstruksi Identitas : Menegaskan posisi sosial elite dan pelecehan verbal terhadap muggle-born, memperkuat ideologi darah murni. Draco menghasilkan stereotype mempertahankan kekuasaan simbolik.
- 4) "Blood traitors are worse than Muggles"
Wacana dominan : Eksklusif dan pengkhianatan.
Makna/Konstruksi Identitas : Mengkonstruksi wacana tentang pengkhianatan terhadap 'kemurnian' darah, mengintensifikan konflik sosial.
- 5) "My Father will hear about this!".
Wacana dominan : Menggambarkan kekuasaan sosial yang diwariskan melalui darah dan posisi keluarga.
Makna/Konstruksi Identitas : Draco mengandalkan nama keluarga untuk mempertahankan status dan intimidasi.
- 6) "You'll soon find out that some wizarding families are much better than other" (Philosopher's Stone).
Wacana dominan : Ungkapan eksplisit supremasi darah yang membentuk identitas dan hierarki sosial.
Makna/Konstruksi Identitas : Adanya superior antar identitas.
- 7) "Pure-blood means we're better than you."
Wacana dominan : Bahasa yang digunakan sebagai alat dominasi dan memperkuat wacana.
Makna/Konstruksi Identitas : Penekanan semakin tinggi perbedaan antar identitas.
- 8) "You'll soon find out some wizarding families are much better than other, Potter. You don't want to go making friends with the wrong sort". (Harry Potter and the Philosopher's Stone, 1997)
Wacana dominan : Kalimat ini mengundang wacana supremasi darah yang menekankan perbedaan sosial garis keturunan.

Makna/Konstruksi Identitas : Draco menggunakan bahasa untuk mengesklusif dan menakut-nakuti, mempertahankan dominasi kelompok pure-blood.

B. Harry Potter (Half-blood)

Contoh dialog :

1. "The boy who lived, half-blood wizard". Wacana Dominan : Identitas heroic dan konflik darah. Makna/Konstruksi Identitas : Kombinasi penerimaan dan perlawanan terhadap wacana darah.
2. "The boy who live twice, half-blood, but destined for greatness". Wacana Dominan : Identitas kompleks dan heroic. Makna/Konstruksi Identitas : Menggabungkan posisi marginal dan elite; Harry diposisikan sebagai pahlawan sekaligus bagian dari struktur darah yang dipertanyakan, mencerminkan ambiguitas identitas.
3. "I'm not interested in blood purity". Wacana dominan : Penolakan wacana dominan. Makna/Konstruksi Identitas : Ekspresi perlawanan terhadap ideologi supremasi darah dan penegasan nilai egaliter yang menentang sistem kuasa.
4. "i'm what they call a half-blood". (Order of the Phoenix) Wacana dominan : Pengakuan posisi marginal wacana darah. Makna/Konstruksi Identitas : Pembukaan ruang negosiasi identitas.
5. "It doesn't matter where you come from, it's what you do that counts". Wacana dominan : Penolakan norma darah sebagai dasar nilai dan identitas. Makna/Konstruksi Identitas : Menandai perlawanan terhadap wacana darah yang esensialis, menegaskan bahwa identitas dan nilai seseorang bukan ditentukan oleh keturunan tapi oleh tindakan dan pilihan moral.

C. Hermione Granger (Muggle-born)

Contoh dialog :

1. "It's not right, being called a Mudblood". Wacana dominan : Diskriminasi dan resistensi. Makna/Konstruksi Identitas : Menunjukkan pengalaman diskriminasi verbal dan perjuangan identitas; Hermione menolak label peyoratif dan membangun narasi keberdayaan melalui kecerdasan.
2. "i'm proud to be a Muggle-born". Wacana dominan : Resistensi dan negosiasi identitas. Makna/konstruksi Identitas : Menolak stigma dan membangun kredibilitas.
3. "Mudblood – a really foul name for someone whose parents aren't magical". (Harry Potter and the Chamber of Secrets) Wacana dominan : Penggunaan istilah "Mudblood" sebagai hinaan memperlihatkan diskriminasi berbasis status darah. Makna/Konstruksi Identitas : Meskipun Hermione yang terlahir sebagai keturunan muggle-born, ia terus berjuang menolak label ini dan menunjukkan bahwa kemampuan dan nilai individu tidak tergantung pada darah.
4. "I'm proud to be a Muggle-born witch". Wacana dominan : Negosiasi dan afirmasi identitas. Makna/Konstruksi Identitas : Perlawanan terhadap stigma sosial dan penegasan identitas positif di tengah tekanan sosial.
5. "Books! And Cleverness! There are more important things — friendship and bravery". Wacana dominan : Menegaskan nilai - nilai yang menolak pandangan esensialis berdasarkan darah. Makna/Konstruksi : Perlawanan bahwa tidak sepenuhnya hal yang paling penting adalah sistem keturunan menurut status darah, tetapi buku kepintaran bahkan pertemanan lah yang lebih penting.

D. Dialog Tambahan

Dari beberapa karakter lain

- "You will never be a real wizard" (Sering dilontarkan kepada karakter - karakter yang memiliki keturunan non-pure-blood [Half-blood maupun muggle-born]). Mengandung wacana eksklusif dan delegitimasi identitas berdasarkan darah.
- "The blood purity obsession is a sickness". (Anggota Order) Ungkapan yang menolak ideologi supremasi darah dan menegaskan moralitas egaliter.
- "Muggle-borns stealing magic from 'real' wizards". (Pendapat negative yang tersebar) Mencerminkan wacana diskriminasi yang diinternalisasikan oleh masyarakat sihir.
- "You'll pay for this, Mudblood" (Severus Snape). Sebagai karakter yang memiliki latar belakang darah campuran dan masa lalu yang kompleks, Snape menggunakan bahasa hinaan yang sama, menunjukkan internalisasi wacana dominan sekaligus ambigu identitas.
- "Blood status means everything to some people, but not me" (Severus Snape) Terkadang snape juga menunjukkan perlawanan yang tersirat terhadap supremasi darah.
- "Pure-blood ideology is a lie... but it's useful to control others" (Lord Voldemort [pure-blood supremacist tapi keturunan muggle]). Voldemort sendiri adalah contoh paradoks; walaupun keturunan campuran, dia mengadopsi cara supremasi darah untuk membangun kuasanya, menunjukkan bagaimana kuasa bisa menggunakan wacana untuk manipulasi.

Kesimpulan

Status darah bukanlah fakta biologis, melainkan suatu produk dari wacana dan bahasa. Hierarki sosial sihir dipertahankan lewat diskursus. Identitas bersifat cair atau tidak tetap bahkan berubah-ubah sesuai dengan post-strukturalisme. Contoh ketiga tokoh menunjukkan bagaimana bahasa berperan dalam mengonstruksi identitas dan kekuasaan. Bahkan beberapa tokoh lain juga sangat sering menonjolkan hal tersebut.

Bahasa dan wacana tentang status darah dalam *Harry Potter* bukan hanya sekadar unsur narasi fiksi, melainkan cerminan kritik sosial terhadap bentuk-bentuk **diskriminasi berbasis identitas** dan **mekanisme kuasa**. Teori Foucault membantu menjelaskan bagaimana wacana membentuk "kebenaran" dan mengatur siapa yang dianggap berkuasa atau terpinggirkan. Stuart Hall memperkuat dengan perspektif bahwa identitas itu selalu dalam proses negosiasi dan rekonstruksi, bukan statis.



Daftar Pustaka

Rowling, J. K. (1997). *Harry Potter and the Philosopher's Stone*. Bloomsbury.

Rowling, J. K. (1998). *Harry Potter and the Chamber of Secrets*. Bloomsbury.

Rowling, J. K. (1999). *Harry Potter and the Prisoner of Azkaban*. Bloomsbury.

Rowling, J. K. (2000). *Harry Potter and the Goblet of Fire*. Bloomsbury.

Rowling, J. K. (2003). *Harry Potter and the Order of the Phoenix*. Bloomsbury.

Rowling, J. K. (2005). *Harry Potter and the Half-Blood Prince*. Bloomsbury.

Rowling, J. K. (2007). *Harry Potter and the Deathly Hallows*. Bloomsbury.